



## Peran Pesantren Dalam Kaderisasi Dakwah

SYAHBUDDIN

[Syahbuddin83@gmail.com](mailto:Syahbuddin83@gmail.com)

FERI SARNANDES

[Nandesferry87@gmail.com](mailto:Nandesferry87@gmail.com)

STAI HUBBULWATHAN DURI

### Abstrak

Pesantren pada hakikatnya tidak hanya menyiapkan para santrinya untuk menjadi manusia yang berkarakter religus serta berpengetahuan luas., namun pesantren juga menggodog psikologi santrinya agar menjadi pribadi yang peka dan peduli terhadap lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan sekitar merupakan bekal utama ghirah seorang pendakwah, karena tanpa kesadaran dan rasa peduli maka semboyan dakwah amar ma'ruf nahi munkar tidak akan dapat terwujud. Konsep pendidikan pesantren yang sengaja di desain sedemikian rupa bertujuan agar para santri yang nanatinya lulus menjadi SDM yang siap untuk mendakwahkan nilai-nilai islam dimanapun mereka berada.

### Abstrac

*Islamic boarding schools in essence not only prepare their students to become human beings who have religious character and are knowledgeable, but also develop the psychology of their students to become individuals who are sensitive and care about their environment. Awareness of the surrounding environment is the main provision of a preacher's passion, because without awareness and concern, the slogan of the preaching of wahamar ma'ruf nahimunkar will not be realized. The concept of Islamic boarding school education is deliberately designed in such a way that the students who later graduate become human resources who are ready to preach Islamic values wherever they are.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Madrasah, Pesantren, Kaderisasi

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut . tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang islam, kecuali perkataan untuk untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim (Suisyanto, 2006: 63)

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam islam serta mengaktualisasikan kebenaran islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (Awaludin, 2006: 13).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial bukan hanya untuk saling memberikan kontribusi antara satu dengan yang lain agar kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Dibalik kemudahan tersebut sejatinya mengandung tanggungjawab yang sangat berat, tanggungjawab sebagai makhluk sosial bukan hanya membantu sesamanya saat mengalami kesulitan. Manusia mempunyai kewajiban untuk mengajak sesamanya untuk melakukan kebaikan dan menegur dan melarang saat mereka melakukan kesalahan. Kedua kewajiban tersebut merupakan

bagian yang sulit dipisahkan dengan jalan dakwah. Dakwah sendiri banyak diartikan sebagai kegiatan “mengajak” manusia kembali kepada jalan Allah swt, atau lebih terkenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara lengkap dan populer salah satunya tertuang dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 104: ”*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (menyuruh) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah Swt memerintahkan adanya segolongan umat yang bertugas untuk mengajak kepada kebaikan yang kemudian menimbulkan dua tugas yaitu menyuruh yang makruf dan melarang pada yang mungkar. Jika dipahami ayat tersebut menyeru agar manusia saling bahu membahu menyebarkan kebaikan, sehingga tugas berdakwah bukan hanya melekat secara individual namun juga kewajiban bersama sebagai sesama hamba. Sekumpulan orang yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama merupakan definisi sederhana dari suatu organisasi. Organisasi secara formal merupakan suatu wadah dari sekelompok manusia dengan tujuan individu masing-masing yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Agar tujuan suatu organisasi dapat terwujud maka diperlukan keselarasan dalam melakukan tugas sehingga dibutuhkan suatu manajemen dalam mengelola organisasi tersebut.

Perluasan agama islam yang cepat dan dalam jangkan waktu yang panjang telah menumbuhkan lembaga-lembaga islam, yang juga dijadikan sarana bagi penyebaran nilai-nilai islam. Lembaga-lembaga sosial, politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan hingga hukum dan filsafat, telah mendapatkan tempat yang subur dalam islam. Dengan demikian proses dakwah tidak hanya terbatas pada cara-cara dan pendekatan tradisional sebagaimana dilakukan para juru dakwah pada masa awal perkembangan islam (Acep dan Mudhofir, 2014: 35)

Banyak jalan dakwah yang ditempuh secara berkelompok seperti organisasi Islam, LSM, Majelis Taklim, Lembaga-Lembaga Syari'ah hingga Sekolah. Sekolah atau madrasah merupakan jalan dakwah dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Beragam Pendidikan Islam yang tersebar di pelosok nusantara seperti madrasah, sekolah islam terpadu, hingga pendidikan Islam tertua yaitu pondok pesantren. Mukhibat dalam tulisannya menjelaskan bahwa.

*“Pendidikan yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan asli Indonesia telah mendokumentasi berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya, masyarakat islam, ekononi, maupun politik bangsa Indonesia. Pesantren merupakan saksi utama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, karena pada saat itu pesantren merupakan sarana penting bagi kegiatan islamisasi di Indonesia”*

Pendapat Mukhibat menjelaskan bahwa pesantren tentunya tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Kebutuhan akan ilmu agama menjadikan para pemeluknya mempelajari ajaran agama Islam. Kemudian muncullah tempat berkumpul yang digunakan untuk belajar seperti di rumah Kiai, surau, dan masjid yang kemudian berkembang menjadi lembaga yang disebut sebagai pondok pesantren.

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Hambal, 2014: 256). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren dipimpin oleh kiai dan ulama dibantu oleh para ustadz, yang diselenggarakan di area tertentu yang terdiri dari masjid sebagai pusat kajian agama, bangunan sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama atau pondok yang digunakan untuk tempat tinggal santri.

Selain pondok pesantren yang digadag-gadag sebagai kawah candradimukaya para kader muslim penerus dakwah,

terdapat pula lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya seperti raudhatul atfal, madrasah ibdidaiyah, madrasah tsanawiyah dan aliyah hingga madrasah diniyah bahkan hingga perguruan tinggi islam. Madrasah-madrasah tersebut merupakan tahapan ataupun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa. Setiap jenjang mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, namun memiliki prinsip yang sama yaitu ingin membuat para siswa menjadi manusia yang berkualitas serta berakhlak mulia.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Kaderisasi**

Kaderisasi atau pengaderan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Sedangkan kader adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai, dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/kader>. akses 24 Januari 2016). Dengan sendirinya secara otomatis ketika mendengar kata kaderisasi maka yang muncul dalam fikiran adalah proses menempa para generasi muda untuk membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia dapat memaksimalkan potensinya agar dapat meneruskan tongkat estafet mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi atau lembaga.

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan transfer nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Nilai-nilai yang diberikan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan asas organisasi atau institusi terkait dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bekal untuk para kader meneruskan keberlangsungan institusi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah suatu proses menyiapkan generasi penerus organisasi dimasa datang dengan membekalinya dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang kepemimpinan dan manajemen serta pengetahuan dan wawasan. Proses kaderisasi

merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang matang.

## 2. Fungsi dan Peran Kaderisasi

Bagi sebuah organisasi, kaderisasi merupakan hal penting karena berkaitan dengan keberlangsungan organisasi. Kegiatan organisasi yang dinamis membutuhkan regenerasi agar dapat melakukan tugas-tugas sehingga tujuan organisasi dapat terwujud. Tanpa kaderisasi organisasi seperti tanaman satu musim yang kemudian akan mati tanpa ada penerusnya.

Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, "*Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam*". Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan beberapa peran kaderisasi, diantaranya yaitu: *Pertama*, pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik. Pada proses kaderisasi terdapat transfer nilai dan prinsip organisasi. Baik itu nilai yang tertulis dalam aturan organisasi ataupun nilai yang tidak tertulis yang berupa budaya ataupun kultur dalam organisasi tersebut. Proses ini tidak hanya dapat dilakukan secara formal dalam diskusi namun juga dapat dilakukan melalui obrolan santai ataupun cerita.

*Kedua*, Penjamin keberlangsungan organisasi. Sesuai dengan fungsi kaderisasi peran sebagai penjamin keberlangsungan organisasi menjadi peran utama dalam kaderisasi. Dalam organisasi sumber daya manusia menjadi sumber daya paling urgent dan dinamis karena seiring berjalannya waktu banyak perubahan, tuntutan, dan tantangan, khususnya pada regenerasi

dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jika tidak ada regenerasi dapat dipastikan bahwa organisasi tersebut akan mati karena tidak ada lagi sumber daya yang menggerakannya.

*Ketiga*, Sarana Belajar bagi kader baru. Kaderisasi merupakan fasilitas mempelajari hal-hal baru yang belum diketahui. Hal tersebut tidak terlepas dari esensi pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana menjadikan yang tidak tau menjadi tau, yang belum baik menjadi baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, sehingga terjadi perubahan pemikiran, karakter, dan tingkah laku. Dalam pendidikan terdapat dua hal yang menjadi fokus yaitu pembentukan dan pengembangan. Pembentukan menjadi fokus karena terdapat beberapa tujuan atau output yang ditargetkan. Sedangkan pengembangan menjadi fokus karena pada setiap individu mempunyai potensi dan skill yang berbeda-beda sehingga pengembangan yang dilakukan terhadap setiap individupun berbeda.

### **3. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan gabungan dari kata pendidikan dan islam, sehingga dalam memaknai istilah tersebut perlu diketahui definisi pendidikan oleh beberapa ahli. Menurut Hasan Langgulung, (Hambal, 2014: 16) Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sedangkan dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Sehingga Hasan menyimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewaris kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.

Pendapat tersebut selaras dengan arti pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam perpektif islam, pengertian pendidikan (pendidikan islam) merujuk pada tiga istilah yaitu *al-tarbiyah*, *al-tadib*, *al-ta'lim*. Namun istilah *al-tarbiyah* lebih populer digunakan yang artinya pendidikan islam. Sedangkan Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan islam yaitu *al-tadib* karena konsep struktur *tadib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*). Berbeda lagi dengan pendapat Al-Attas, Konferensi Internasional Islam I di Mekkah 1977 mengartikan bahwa pendidikan islam mencakup tiga pengertian sekaligus yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadib* (Arad dan Imam, 2012:30)

Pendidikan merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam islam, manusia dijadikan khalifah atau wakil Allah di bumi untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata karma peradaban yang diterapkan Allah dalam al-Qur'an sebagai sunatullah. Peradaban itu sendiri harus bertumpu pada kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan kebathilan dan kezaliman, sehingga tidak mungkin terjadi eksploitasi manusia terhadap manusia (Muhamad, 2011: 10).

Pendidikan dalam islam tidak dapat dipahami secara sempit yaitu dengan *transfer of knowledge*, atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa kepada orang yang belum dewasa. Akan lebih sempurna apabila pendidikan diamaknai sebagai keseluruhan daya budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang

maupun kelompok dalam masyarakat dan tentunya berdasarkan norma-norma agama islam.

Menurut Al-Abrasyiy sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Janan Assifudin (2009: 87) membagi tujuan pendidikan islam menjadi lima poin:

- a. Pendidikan akhlaq. Tanpa mengabaikan segi-segi lain yang mesti dibina seperti segi fisik, akal, keilmuan, dan ketrampilan, mengusahakan terbentuknya akhlak mulia adalah ruh tujuan pendidikan islam.
- b. Memperhatikan kepentingan agama dan dunia sekaligus. Pendidikan islam bertujuan dan mengusahakan agar peserta didik sukses dunia akhirat.
- c. Memperhatikan segi-segi manfaat. tidak hanya memperhatikan satu segi seperti agama, moral dan kewajiban saja, tetapi mementingkan segi-segi lain yang baik dan bermanfaat.
- d. Mempelajari ilmu untuk ilmu. Yaitu agar sampai pada hakikat dan penyempurnaan akhlak.
- e. Pendidikan profesi, kejuruan, dan pertukangan. Tujuan pendidikan islam meliputi pula keahlian memperoleh rejeki.

Dari tujuan pendidikan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan islam tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual saja, namun juga mencakup akhlak dan ketrampilan, hingga dampak dan aplikasinya terhadap dunia dan akhirat sehingga tugas-tugas manusia di muka bumi ini dapat dilaksanakan dengan baik. Sederhananya yaitu tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi manusia terbaik.

#### **4. Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan dalam islam yang pertama adalah keluarga. Keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar pada pendidikan anak, karena Allah menitipkan ia kepada orang tuanya dalam keadaan fitrah, putih ibarat kertas putih. Apapu

yang akan mewarnai kertas tersebut tergantung pada orang tua bagaimana mendidik anaknya. Dalam al-Quran Allah bersabda “Jagalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka”. Dari ayat tersebut keluarga mempunyai peran penting dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang sukses dunia maupun akhirat.

Menjadi manusia yang sukses mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, memerlukan berbagai penguasaan diberbagai aspek, tidak hanya pandai secara ilmu agama saja namun dibutuhkan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karenanya pendidikan yang dibutuhkan tidak cukup hanya dari keluarga, sehingga dibutuhkan pendidikan dari lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan dalam setiap bentuknya formal, informal, dan formal, serta pada setiap jenjangnya, dasar, menengah, tinggi, seharusnya dipandang sebagai pusat strategi dakwah islam. karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk adanya manusia yang berkualitas. Semakin banyak masyarakat yang berkualitas semakin banyak kegiatan dakwah yang berkualitas (Mubasyaroh, 2011:125)

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan islam di Indonesia dimulai dari lembaga yang sangat sederhana kemudian berkembang bersama perkembangan zaman menjadi lembaga yang modern dan bersaing. Dimulai dari masjid yang pada awalnya merupakan tempat untuk beribadah kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan seperti keagamaan, sosial kemasyarakatan hingga pendidikan. Namun pendidikan yang dilakukan di masjis merupakan proses pendidikan yang sederhana karena secara manajemen belum tertata dengan baik seperti pada aspek kurikulum, sarana, pendidik dan lain sebagainya.

Pondok pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang dianggap paling tua. Sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, tanpa mengenyampingkan fungsi utamanya. Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, namun pada

dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan berbudi luhur. Sehingga banyak dari masyarakat yang belajar kepada sang kyai. (H a r y a n t o , 2 0 1 7 )

Lembaga pendidikan islam lebih populer di kalangan masyarakat dengan istilah madrasah, dengan kata lain madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya. Madrasah berasal dari akar kata *darasa, yadrusu, darsan, madrasatun*, (سرد - سردی - لرد -) (تدریس) yang artinya belajar, dan *madrasatun* adalah keterangan tempat (dzaraf makan) yang secara harfiah diartikan sebagai tempat belajar.

Dalam prakteknya memang ada madsasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang ada di sekolah umum. Namun juga ada yang hanya mengajarkan ilmu keagamaan yang biasa disebut dengan madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan (Ara dan Imam, 2012: 128).

Di Indonesia sendiri madrasah terbagi-bagi menjadi beberapa tahapan atau jenjang yaitu madrasah ibdidaiyah yang setara dengan sekolah dasar atau SD, madrasah tsanawiyah setara dengan SMP, dan madrasah Aliyah yang setara dengan SMA. Meskipun madrasah dan sekolah umum mempunyai jenjang yang sama namun fenomena yang terjadi di masyarakat, mereka lebih banyak memilih atau melanjutkan studynya ke SMP atau SMA/ SMK.

Menurut Taqiyuddin (2008: 168) beberapa alasan mengapa fenomena tersebut terjadi adalah karena beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman orang tua terhadap karir alumni lulusan madrasah, mereka lebih mempertibangkan masa depan putra-

putrinya untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga sekolah. Selain itu madrasah belum mampu melayani kebutuhan masyarakat modern terutama pada aspek fasilitas. Dalam hal kepemimpinan beberapa lembaga madrasah masih memperimbangkan sistem senioritas sehingga kurang mempertimbangkan kualitas dan profesionalitas.

Menurut Suminto seperti yang dikutip oleh Ara dan Iman (2012: 132) Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah untuk pertama kalinya adalah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, disamping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda pada sekitar 1870-an yang bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial Belanda.

## **5. Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam.**

Konsep sumber daya manusia (*human resource*) berkembang ketika diketahui dan disadari bahwa manusia itu mengandung berbagai aspek sumber daya bahkan sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperti terkesan dari pengertian tentang penduduk, tetapi juga mutu, dan mutu ini tidak hanya ditentukan oleh aspek ketrampilan atau kekuatan tenaga fisiknya, tetapi juga pendidikannya atau kadar pengetahuannya, pengalaman atau kematangannya, dan sikapnya serta nilai-nilai yang dimilikinya (Chusnul dan Muhammad, 2014:200).

Pedoman orang tua dalam mendidik anak berpedoman pada apa yang telah Islam ajarkan. Dimulai dengan mendidiknya sejak dalam kandungan, kemudian saat lahir diberikan nama yang bagus, aqiqah, dan diajarkan kebiasaan-kebiasan yang baik. Namun tidak semua orang tua mempunyai kesempatan untuk mendampingi dan mendidik putra-putrinya karena terbentur

dengan berbagai kebutuhan dan kesibukan. Ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak sepenuhnya menjadikan lembaga pendidikan menjadi alternatif terbaik dalam mendidik anak. Sejalan dengan anjuran pemerintah terkait dengan wajib belajar 12 tahun.

Sebagaimana yang diterangkan Ibnu al-Munir yang dikutip Syamsul Huda (2011: 244) bahwa yang dikehendaki adalah ilmu itu syarat sahnya ucapan dan perbuatan. Keduanya tidak dianggap tanpanya. Karena, ia (ilmu) harus mendahului keduanya. Artinya, setiap amal ucapan dan perbuatan harus dilakukan dengan dasar dan landasan ilmu pengetahuan. Maka, barang siapa yang ingin berkata dan berbuat wajib baginya untuk mengetahui seluk beluk permasalahan tersebut. Dan tidak dibenarkan pula melakukan suatu hal yang ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya.

Menjadi pendakwah tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik serta mampu memberi teladan namun juga mempunyai kewajiban untuk mendalami dan menguasai ilmu yang akan ia dakwahkan. Hal tersebut menjadi kewajiban karena apa yang akan ia ajarkan menjadi pedoman atau acuan bagi orang lain. Sehingga apabila yang ia ajarkan benar maka mad'u akan melaksanakan yang benar begitu pula sebaliknya apabila yang diajarkan salah maka mad'u akan melakukan hal yang salah.

Oleh karena itu seorang yang jahil atau tidak memiliki ilmu tidak diperkenankan untuk berdakwah. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 36. *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban"*

Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama dan dasar bagi para kder dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, bahkan diamalkan, dan hal tersebut berkelanjutan hingga waktu yang lama. Apabila terjadi kesalahan maka islah yang harus dilakukan sangat berat. Pemberian ilmu agama yang inten dan berkelanjutan oleh lembaga pendidikan islam bertujuan agar ilmu

agama yang diberikan kepada para calon kader dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya. Pemberian yang berkelanjutan juga bertujuan agar ilmu agama yang diberikan dapat berkembang semakin luas sehingga dapat mengatasi problem yang semakin kompleks.

Setelah ilmu diberikan, lembaga pendidikan islam memberikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengamalan teori yang telah diberikan. Pada lembaga pendidikan madrasah baik MI, MTs, dan MA terdapat kebijakan yang bertujuan menjadikan para siswanya menjadi lebih religius seperti berseragam sesuai dengan identitas islam yaitu berjilbab bagi siswa perempuan dan bercelana panjang bagi siswa laki-laki, sholat berjamaah baik sholat dhuha, dhuhur, dan asar, terdapat organisasi ROHIS.

Berpakaian yang sesuai dengan syariat agama merupakan pembelajaran ketaatan terhadap apa yang telah diperintahkan kepada umat islam. Begitupula kegiatan sholat yang selain mengajarkan ketaatan juga mengajarkan keistiqomahan. Secara tidak langsung kebijakan tersebut bertujuan agar karakter anak didiknya menjadi karakter yang istiqomah serta taat terhadap aturan baik itu aturan yang berkaitan dengan agama maupun aturan-aturan lain dalam kehidupan kesehariannya.

Rohani Islam atau yang biasa disingkat menjadi Rohis adalah Organisasi yang menghimpun para muslim khususnya remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan guna memajukan agama islam. Dengan demikian para remaja tersebut mempunyai tujuan dan maksud yang sama yaitu memajukan agama islam dengan car berdakwah melalui organisasi rohis tujuannya adalah agar mereka sebagai generasi muda islam benar-benar mengenal dan memahami agamanya sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang islami. Beberapa ulama menggolongkan peranan pemuda islam terhadap dakwah agamanya sebagai berikut (romansragen, 2012):

- a. Pemuda sebagai generasi penerus dakwah islam yang akan datang.

- 
- b. Pemuda sebagai Generasi Pengganti nenek moyang kita yang sudah mendahului kita untuk menjadi generasi yang lebih baik dari yang dahulu.
  - c. Pemuda Sebagai Generasi Pembaharu (Reformer)  
Ingatlah ketika ia (Ibrahim-pen) berkata kepada bapaknya : *“wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikitpun”* (QS. Maryam : 42) Perbedaan jarak dan waktu bukan alasan bagi kita untuk menjadi generasi yang lemah.

Dari kegiatan berorganisasi terdapat beberapa nilai yang dapat dikembangkan diantaranya mengasah ukhuwwah (persaudaraan) serta persatuan, dimana apabila para pemuda dapat kokoh bersatu maka umat islam akan sulit untuk dipecah belah sehingga kegiatan dakwahpun dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu terdapat pembelajaran kepemimpinan, dimana generasi pemuda saat ini adalah calon pemimpin masa depan.

Sedikit berbeda dengan kegiatan yang ada di madrasah pada umumnya, kegiatan di pesantren bisa dikatakan lebih intens dari madrasah. Hal tersebut disebabkan karena kehidupan yang ada di pesantren berjalan 24 jam penuh dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dan semua kegiatan dikonsepsi agar dapat membentuk karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim sejati. Beberapa kebijakan yang umumnya dilaksanakan di semua pesantren yaitu:

- a. Sholat berjamaah

Sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim bahkan disebut-sebut sebagai tiang agama, namun tidak semua muslim dapat taat dan istiqomah melakukannya. Nilai istiqomah menjadi hal yang perlu dimiliki oleh calon pendakwah mengingat jalan dakwah merupakan jalan yang penuh tantangan dan rintangan.

- b. Budaya antri

Banyaknya santri yang ada di pesantren menjadikan budaya antri menjadi suatu pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk karakter saling menghormati, menghargai,

dan sabar. Karakter-karakter tersebut merupakan salah satu modal yang dibutuhkan pendakwah untuk menghadapi berbagai karakter masyarakat.

c. Kajian kitab

Disamping wawasan yang luas, ilmu agama yang cakap, penguasaan terhadap kitab juga diperlukan ketika dibutuhkan dasar-dasar hukum ataupun dalil dalam suatu pembahasan. Sehingga masyarakatpun semakin yakin terhadap apa yang dipelajarinya karena dalil atau dasar hukumnya jelas.

d. Organisasi Santri

Aktif dalam organisasi sangat bermanfaat bagi pengembangan sifat kepemimpinan. Dimana tugas manusia di bumi ini adalah menjadi khalifah, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Menjadi seorang pendakwah berarti juga menjadi barisan pemimpin umat, yang bertugas mengajak dan mengarahkan kepada kebaikan dan melarang kepada yang batil.

e. Muhadharah

Berbicara di depan khalayak ramai bukanlah perkara mudah, butuh latihan dan latihan agar percaya diri dalam berbicara. Mukhadharah merupakan kegiatan dimana santri belajar berkhitabah atau berpidato, seperti halnya praktik micro teaching. Kegiatan ini bertujan agar santri terbiasa berceramah di depan umum, dimulai dari mukhadharah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan khutbah pada hari Jum'at, sehingga ketika santri sudah lulus mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka masing-masing.

f. Praktik Dakwah Lapangan

Praktik Dakwah Lapangan (PDL) merupakan tindak lanjut dari mukhadharah. Jika mukhadharah hanya dilakukan di lingkungan pesantren berbeda dengan PDL yang dilakukan daerah-daerah yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Konsep PDL hampir sama dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa, bedanya PDL lebih focus terhadap kegiatan

---

keagamaan masyarakat walapun tidak menutup kemungkinan meluas ke aspek yang lain.

Selain itu, belajar di pondok pesantren tidak hanya belajar tentang agama dan ilmu umum namun juga belajar hidup sederhana, berbagi dan berdampingan dengan santri yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan pondok pesantren menjadi suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi individu tumbuh dan berkembang karena berada dilingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religi.

Namun perlu diperhatikan bahwa dalam menyiapkan kader dakwah tidak hanya menjadi tugas ataupun kewajiban lembaga pendidikan islam, namun semua stakeholder seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Peran serta semua elemen tersebut menjadikan setiap generasi dapat menjadi kader dakwah bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya. Karena sebaik-baiknya usaha yang dilakukan untuk menjadikan masa depan lebih baik yaitu dengan memperbaiki generasi mudanya.

### **C. Simpulan**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dakwah karena dalam dakwah itu sendiri terdapat unsur pendidikan baik itu pengajaran hingga perubahan. Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu proses dalam dakwah melainkan menjadi hal atau bagian yang penting bahkan sejak pada proses kaderisasi atau menyiapkan generasi baru yang akan meneruskan tongkat estafet dakwah.

Pendidikan menjadi sangat urgent dimana dalam menyiapkan kader-kader dakwah diperlukan pematapan ilmu dan pengetahuan sehingga kader tersebut dapat melanjutkan jalan dakwah dengan baik dan tidak menyesatkan. Peran lembaga pendidikan islam selain menjadi sarana menimba ilmu bagi para kader juga merupakan tempat mengembangkan kemampuan atau skill yang dibutuhkan dalam berdakwah seperti kemampuan berbicara di depan publik, kemampuan berorganisasi dan

memimpin, kemampuan bersosialisasi dan membaur serta kemampuan lainnya yang dapat menjadi kompetensi pendukung dalam berdakwah.

Pengkaderan yang dilakukan secara tidak langsung oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang terkonsep membuat para calon kader secara sadar dan tidak sadar sudah disiapkan menjadi calon penerus dakwah di masa depan. Amin.

---

## Daftar Pustaka

- Akhiruddin,. *Lembag Pendidika Islam di Nusantara*. Jurnal Tarbiya. Vol. 1 No. 1. 2015. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aripudin, Acep. 2014. Mudhofir Abdullah. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- As Said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Asifudin, Janan Ahmad. 2009. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Chotimah, Chusnul. dan Muhammad Fathurrahman, 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Setiawan, Eko. Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang. Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015. Institut Agama Islam Negeri Samarinda
- Haryanto, R. (2017). PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16–32. Retrieved from <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/15>
- Hidayat, Ara.dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi, dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Huda, Syamsul,. *Komando Dakwah*. Solo: Hakami, 2011
- In'ami, Moh. Sistem Madrasah dan Pesantren di Pondok Modern Gontor, Jurnal Edukasia Vol. 6 No. 2 Jui-Desember 2009. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

- Mukhibat. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren*. Jurnal forum Tarbiyah Vol. 10. No.2, Desember 2012 Fakultas Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah, Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSail,
- Shafwan, Hanbal Muhammad. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah,
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta : Teras,
- Taqiyyudin. 2008. *Sejarah Pendidikan. Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mulia Press.
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana,
- Zamroji, Muhammad. 2012. *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*. Kediri: Kalam Santri Press.